

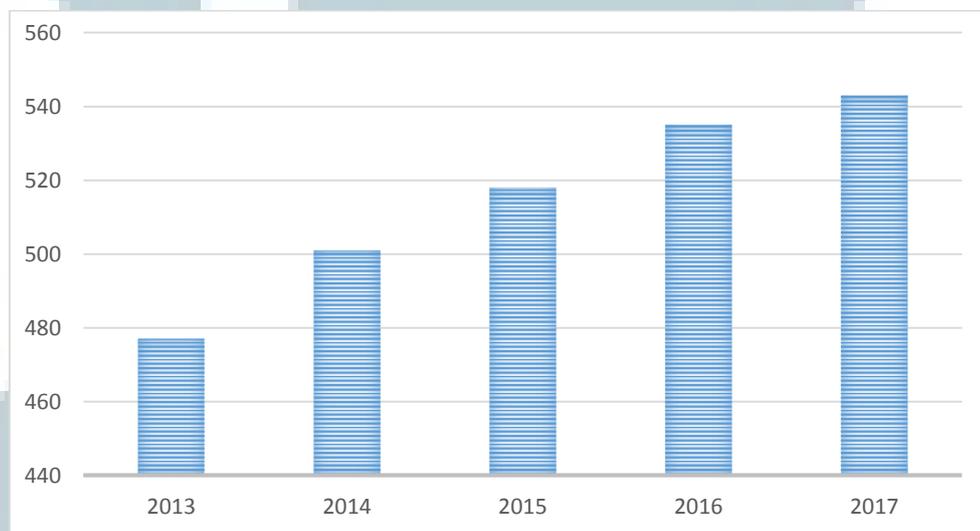
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis semakin pesat dan tidak mengenal batas untuk mendorong berbagai pihak untuk melakukan pendirian berbagai bisnis. Hal ini ditunjukkan pada kenaikan emiten yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)*. Kenaikan emiten yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1. 1 Grafik Emiten yang Melakukan IPO



Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat terdapat 477 emiten yang telah melakukan *IPO* pada tahun 2013. Pada tahun 2014, emiten yang melakukan *IPO* bertambah sebanyak 24 emiten, menjadi 501 emiten.

Sedangkan, di tahun 2015 dan 2016, emiten yang melakukan *IPO* juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 17 emiten. Dan, per tanggal 16 Mei 2017 BEI mencatat terdapat 543 emiten yang telah melakukan *IPO*. Penambahan ini menunjukkan terdapat 8 emiten yang baru saja melakukan *IPO* ditahun 2017.

Semakin tinggi emiten yang tercatat melakukan *go public* di Bursa Efek Indonesia, maka aktivitas pasar akan semakin aktif. Dalam pasar modal, investor membutuhkan informasi yang akurat. Informasi tersebut tertuang dalam laporan keuangan, yang sebaiknya di audit, untuk memastikan keakuratan informasi didalamnya. Pada tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan No: 29/POJK.04/2016 yang menyatakan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik menyajikan laporan keuangan disertai dengan laporan hasil audit atas laporan keuangan oleh akuntan publik yang terdaftar di OJK. Dengan adanya peraturan tersebut maka kebutuhan auditor eksternal akan semakin tinggi.

Peran auditor eksternal adalah mengaudit atau mengevaluasi laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen badan usaha, mengidentifikasi apakah terdapat kesalahan, serta memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam hal ini auditor eksternal menjadi pihak ketiga yang menghubungkan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya sebagai dasar dalam membuat keputusan. Auditor eksternal memberikan opini atas dasar proses mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen telah sesuai dengan kriteria atau standar akuntansi yang berlaku (Arens *et al*, 2014). Dalam menentukan apakah

laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan material atau salah saji lainnya, melalui prosedur audit yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam laporan keuangan mengandung informasi yang penting, sehingga dibutuhkan kualitas audit yang tinggi dalam penentuan opini. Jika laporan keuangan memiliki kualitas audit yang rendah maka dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Salah satu contoh kasus kualitas audit yang rendah yaitu adalah kasus Toshiba Corporation yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Ernst & Young. Kasus Toshiba Corporation yang terjadi pada tahun 2015. Toshiba melakukan *overstated profit* senilai 1,2 miliar US dollar pada laporan keuangannya sejak tahun 2008 (Kompas, 2015). Manajemen melakukan hal tersebut dikarenakan *pressure* yang sangat tinggi untuk memenuhi *target performance* unit. Toshiba Corporation melakukan *window dressing* dengan cara mengakui pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan biaya pada periode tertentu, serta tidak menggunakan prinsip akuntansi yang berlaku, seperti kesalahan *percentage of completion* untuk pengakuan pendapatan proyek, *cash based* yang seharusnya dengan metode akrual, dan memaksa *supplier* untuk menunda penerbitan *invoice* walaupun pekerjaan sudah selesai. Kecurangan yang terjadi berlangsung selama beberapa periode dan dilakukan oleh banyak pihak. *Internal control* Toshiba juga tidak berfungsi. Kecurangan yang sangat rapi membuat Kantor Akuntan Publik (KAP) Ernst & Young (EY) tidak mampu menemukan kecurangan dalam laporan keuangan Toshiba, yang mana sebenarnya laporan keuangan yang telah dibuat manajemen

tidak disajikan sesuai dengan standar yang berlaku namun pihak auditor menyatakan laporan keuangan Toshiba Corporation wajar tanpa pengecualian. Hal tersebut menjelaskan bahwa kualitas pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan juga akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2016) kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten oleh akuntan publik melalui KAP sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Seorang auditor yang memiliki kompetensi dan sikap kecermatan dan kehati-hatian akan mampu menemukan pelanggaran. Auditor juga harus taat pada standar yang berlaku, yaitu prinsip-prinsip umum dan tanggung jawab, penilaian risiko dan respons terhadap risiko yang telah dinilai, bukti audit, penggunaan pekerjaan pihak lain, kesimpulan audit dan pelaporan, dan area-area khusus untuk menjalankan profesinya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan.

Rosiyana (2014) menyatakan bahwa berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan juga mempengaruhi ketepatan dalam pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Sehingga auditor dituntut untuk memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam setiap pelaksanaan pekerjaannya atau penyimpangan yang dapat terjadi pada proses pengauditan (Mulyadi, 2013). Kualitas audit yang tinggi didukung oleh faktor akuntabilitas (kebertanggungjawaban) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan

audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Auditor dianggap sebagai profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat dalam pemeriksaan laporan keuangan sehingga auditor harus bisa bertanggung jawab atas keputusan dan opini yang diberikan. Akuntabilitas auditor dapat ditunjukkan melalui keinginan auditor yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan audit, mencurahkan usaha untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, yakin bahwa pekerjaannya akan dinilai oleh atasan, meningkatkan usaha untuk menghasilkan audit sebaik mungkin, dan memiliki pendidikan formal serta keahlian khusus untuk memudahkannya dalam menghasilkan laporan audit yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Ketika auditor memiliki keinginan yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaannya dan berusaha melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, auditor akan tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, melaporkan semua kesalahan yang ditemukan, mempertimbangkan berbagai aspek dalam mengambil keputusan, sehingga kualitas audit yang dilakukan oleh auditor akan semakin lebih baik juga. Dengan begitu, semakin tinggi auditor memiliki akuntabilitas, maka kualitas audit akan semakin tinggi juga.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sembiring dan Rustiana (2014) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirmala dan Cahyonowati (2013). Suyono (2012) serta Nainggolan dan Abdullah (2016) yang juga menyatakan bahwa akuntabilitas berhubungan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Namun penelitian yang

dilakukan oleh Andarwanto (2015) menyatakan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Karakteristik personal auditor memiliki andil yang sangat penting. Dalam melakukan pekerjaannya, seorang auditor harus selalu berpedoman pada kode etik yang telah ditetapkan. Menurut Devi (2016) karakteristik personal auditor adalah bagian karakteristik psikologi dalam diri seorang auditor yang menentukan dan mencerminkan bagaimana orang tersebut merespon lingkungannya. Misalnya tindakan auditor yang tidak melaporkan temuan yang bersifat material, yang akan berdampak pada kesalahan informasi dalam laporan keuangan. Untuk itu diharapkan auditor memiliki perilaku yang baik, sehingga dalam melakukan pekerjaannya tidak terjadi penyimpangan dan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Fatimah, 2012). Karakteristik personal auditor ditunjukkan ketika auditor merasa bahwa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan apabila berusaha dengan bersungguh-sungguh, memiliki kualifikasi teknis, independen, serta menghargai pekerjaannya. Ketika auditor dapat menyelesaikan tugas diberikan dengan bersungguh-sungguh, memiliki kualifikasi teknis, independen dan menghargai pekerjaannya, maka auditor dapat memahami sistem klien, mempertimbangkan berbagai aspek dalam keputusan, melaporkan semua kesalahan yang terjadi dan akan tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya. Dengan begitu, semakin tinggi karakteristik personal auditor, maka akan semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suputra (2016) menyatakan bahwa karakteristik personal auditor berpengaruh signifikan terhadap

kualitas audit. Poluan, dkk (2016) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan karakteristik personal auditor yang diproksikan dengan *locus of control* terhadap kualitas audit. Hal tersebut juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wintari, dkk (2015). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Perwati dan Sutapa (2016) yang menyatakan bahwa karakteristik personal auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dalam menjalankan tugasnya, skeptisisme profesional auditor sangat penting dalam mendapatkan informasi, yang nantinya akan dijadikan sebagai bukti untuk mendukung dalam memberikan opini laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen. Skeptisisme profesional yang dimiliki auditor dapat mendeteksi kecurangan selama melakukan proses audit untuk memberikan kualitas audit yang baik terhadap pengguna laporan keuangan. Arens *et al*, (2014) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor merupakan sikap yang penuh dengan keingintahuan serta penilaian kritis atas bukti audit. Skeptisisme profesional auditor ditunjukkan ketika dalam melakukan pekerjaannya auditor tekun dan berhati-hati untuk mengumpulkan bukti bukti yang cukup, dan mempertanyakan bukti audit apabila keabsahannya meragukan. Ketika auditor dalam melakukan pekerjaannya tekun dan berhati-hati untuk mengumpulkan bukti yang cukup, dan mempertanyakan bukti audit apabila meragukan, maka auditor tidak mudah percaya, mempertimbangkan berbagai aspek dalam pengambilan keputusan untuk menciptakan komitmen akan kualitas audit yang dihasilkan. Sehingga semakin tinggi skeptisisme profesional auditor akan, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

Ananda (2014) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Dalam penelitian Handayani dan Merkusiwati (2015), juga menyatakan bahwa profesional auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dibuat oleh Silmiyati (2016) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Nandari (2015) menyatakan bahwa skeptisisme tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dalam melakukan tugas pengauditan, auditor harus memiliki kompetensi yang meliputi pengetahuan dan pengalaman. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Auditor juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari laporan keuangan dari sistem akuntansi yang mendasari, sehingga akan mempengaruhi audit yang dihasilkan (Nugraha, 2012). Menurut Sembiring dan Rustiana (2014) pengalaman kerja dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun non formal atau dapat diartikan sebagai proses yang membawa seseorang pada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang digunakan dalam suatu pekerjaan atau tugas. Karakteristik pengalaman auditor ditunjukkan ketika auditor lebih berpengalaman, akan semakin mengerti untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan, mengetahui informasi yang relevan, dapat mendeteksi

kecurangan, serta memiliki kemampuan untuk menganalisis. Ketika auditor lebih berpengalaman dan semakin mengerti untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan, mengetahui informasi yang relevan, dan dapat mendeteksi kecurangan maka auditor lebih memahami sistem klien, mempertimbangkan keputusan melalui berbagai aspek, serta akan melaporkan semua kesalahan yang terjadi. Dengan begitu, semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor, maka akan semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dalam Samsi (2013) menyatakan bahwa bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Priyambodo (2015) dan oleh penelitian Wiratama dan Budiarta (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nirmala dan Cahyonowati (2013) juga menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, Purnamasari dan Hernawati (2013) menyatakan bahwa pengalaman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Dewi dan Saputra (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Variable Independen

Penambahan variabel independen yaitu pengalaman kerja auditor yang diambil dari penelitian Wiratama dan Budiarta (2015).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di daerah Jakarta dan Tangerang dengan jabatan minimal senior auditor, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan responden auditor yang berlokasi di daerah Bali sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan responden dengan minimal jabatan senior auditor karena senior auditor cenderung memiliki akuntabilitas, skeptisisme profesional, serta memiliki pengalaman kerja yang lebih tinggi dari pada junior auditor, serta senior auditor juga sudah dapat mengambil keputusan dalam proses audit yang dilakukan.

3. Tahun Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Skeptisisme Profesional dan, Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit” (Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Jakarta dan Tangerang).**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di daerah Jakarta dan Tangerang, dan memiliki jabatan minimal senior auditor.

2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntabilitas, karakteristik personal auditor, skeptisisme profesional, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah karakteristik personal auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris:

1. Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh karakteristik personal auditor terhadap kualitas audit.
3. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.
4. Pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Auditor

Agar dapat membantu auditor untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas audit serta memberi masukan mengenai akuntabilitas, karakteristik personal auditor, skeptisisme profesional, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit, sehingga auditor dapat lebih maksimal dalam melakukan pekerjaannya.

2. Bagi Badan Usaha

Agar dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor, skeptisisme profesional, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit, sehingga dapat memberikan masukan dan dapat meningkatkan kepercayaan badan usaha sebagai pemakai jasa audit.

3. Bagi Investor

Agar investor merasa bahwa laporan keuangan yang diberikan oleh badan usaha dapat diandalkan, sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya ke badan usaha tersebut.

4. Bagi Kreditor

Agar kreditor lebih yakin terhadap penyajian laporan keuangan badan usaha sehingga kreditor juga lebih yakin untuk memberikan pinjaman ke badan usaha.

5. Bagi Peneliti Lain

Agar dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang berhubungan dengan permasalahan mengenai pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor, skeptisisme profesional, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

6. Bagi Peneliti

Memberikan manfaat kepada peneliti untuk menambah wawasan serta mengetahui kondisi nyata tentang pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor, skeptisisme profesional, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit yang terjadi di KAP Jakarta dan Tangerang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika laporan penelitian.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Dalam bab ini berisi penyesuaian mengenai landasan teori, kerangka penelitian, dan hipotesis dari masalah yang muncul.

BAB III : METODE PENELITIAN

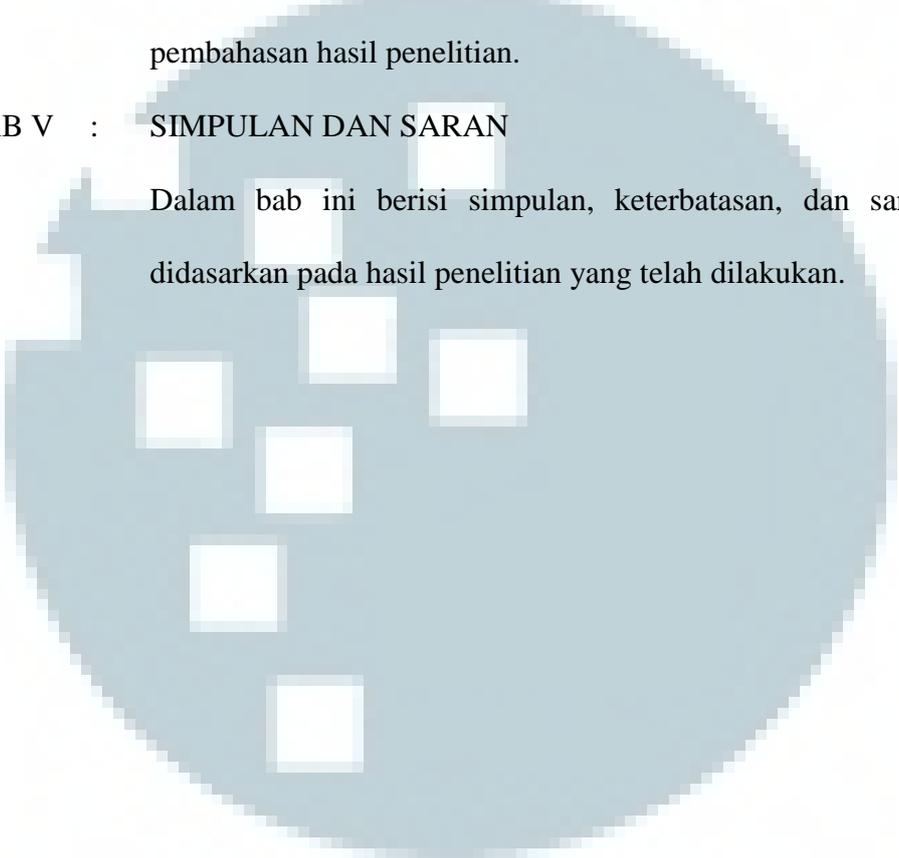
Dalam bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, yang kemudian menjadi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.



UMMN